
4

DINAMIKA KEBUDAYAAN

A. DINAMIKA KEBUDAYAAN

Mengapa kebudayaan berubah ? Menurut Haviland (1993a: 250-251) kemampuan berubah merupakan sifat yang penting dalam kebudayaan manusia. Tanpa adanya kemampuan itu, kebudayaan tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah. Semua kebudayaan pada suatu waktu berubah karena bermacam-macam sebab. Salah satu sebabnya adalah perubahan lingkungan yang dapat menuntut perubahan kebudayaan yang bersifat adaptif. Kemampuan berubah merupakan sifat penting dalam kebudayaan manusia. Tanpa perubahan, kebudayaan tidak mampu menyesuaikan diri dengan dengan keadaan yang senantiasa berubah.

Koentjaraningrat (1990a: 89) melihat bahwa sejak lahirnya, ilmu antropologi telah banyak memperhatikan masalah perubahan kebudayaan. Pada abad ke-19 telah ada perhatian terhadap kemajuan kebudayaan manusia, sehingga dengan demikian telah lahir pula teori-teori tentang evolusi kebudayaan, yaitu perubahan kebudayaan bangsa-bangsa di dunia, dari bentuk-bentuk yang sederhana ke bentuk-bentuk yang makin lama makin kompleks. Pada masa menjelang Perang Dunia II, yaitu masa sekitar tahun 1930 dan terutama pada waktu-waktu sesudah itu, di antara para ahli antropologi timbul perhatian baru terhadap masalah perubahan kebudayaan di antara berbagai bangsa di Afrika, Asia, Oseania, dan Amerika. Hal ini disebabkan karena pengaruh sistem ekonomi, pendidikan, dan organisasi sosial yang dibawa orang-orang dari Eropa Barat dan Amerika Serikat sebagai penjajah bangsa-bangsa tersebut. Namun perhatian dan hasrat yang besar untuk melakukan penelitian mengenai gejala perubahan kebudayaan para ahli antropologi Ero-Amerika tersebut lebih didasarkan kepada timbulnya gejala peningkatan kepandaian, kemampuan melawan sistem kolonialisme, dan kesadaran nasional di antara bangsa-bangsa itu, yang menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup kolonialisme itu sendiri.

B. KONSEP-KONSEP MENGENAI DINAMIKA KEBUDAYAAN.

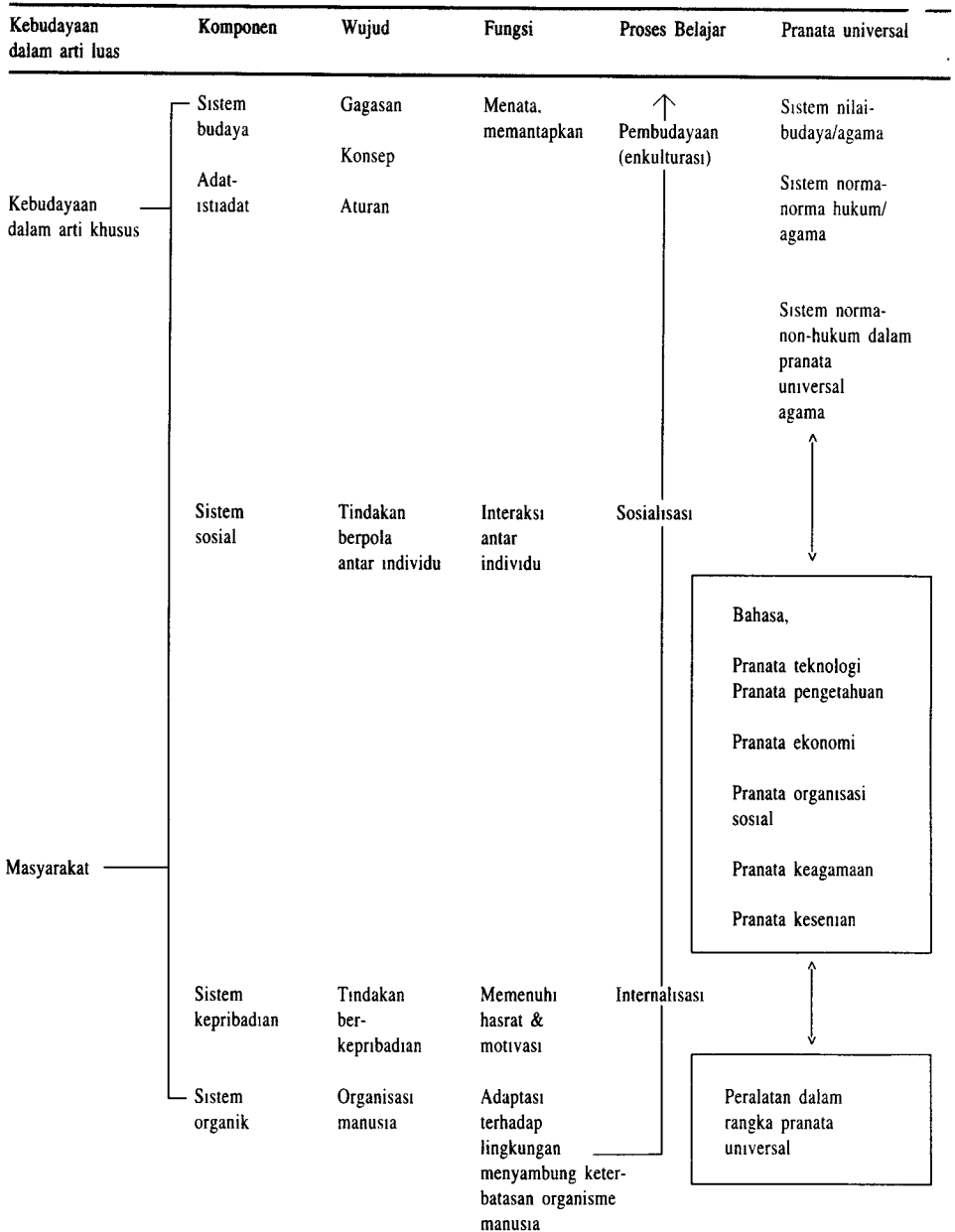
Menurut Koentjaraningrat (1996; 142) semua konsep yang kita perlukan untuk menganalisa proses-proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan disebut sebagai dinamika sosial. Beberapa konsep tersebut antara lain adalah :

1. Proses belajar kebudayaan sendiri, yang terdiri dari internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi;
2. Evolusi kebudayaan dan difusi;
3. Proses pengenalan unsur-unsur kebudayaan asing, yang meliputi: akulturasi dan asimilasi; dan
4. Proses Pembauran atau inovasi atau penemuan baru.

Selanjutnya keempat konsep tersebut akan dibahas satu persatu di bawah ini.

1. Proses Belajar Kebudayaan Sendiri

Proses Internalisasi. Menurut Koentjaraningrat (1996; 142-143) proses internalisasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang kemudian membentuk kepribadiannya.



Gambar 7. Kerangka Teori Tindakan dari Talcott Parsons
 Sumber : Koentjaraningrat (1996; 93)

Proses Sosialisasi. Talcott Parsons (dalam Koentjaraningrat, 1996; 143-145) menggambarkan proses mengenai kebudayaan sebagai bagian dari proses sosialisasi individu. Semua pola tindakan individu-individu yang menempati berbagai kedudukan dalam masyarakatnya yang dijumpai seseorang dalam kehidupannya sehari-hari sejak ia dilahirkan, dicerna olehnya sehingga individu tersebut pun akan menjadikan pola-pola tindakan tersebut sebagai bagian dari kepribadiannya. Oleh karena itu untuk dapat memahami suatu kebudayaan, mengamati jalannya proses sosialisasi baku yang lazim dialami sebagian besar individu dalam suatu kebudayaan merupakan suatu metode yang sejak lama diminati oleh para ahli antropologi sosial.

Proses Enkulturasasi. Menurut Koentjaraningrat (1996; 145-147) proses enkulturasasi adalah proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang. Proses ini telah dimulai sejak awal kehidupan, yaitu dalam lingkungan keluarga, kemudian dalam lingkungan yang makin lama makin meluas. Pada awalnya seorang anak kecil mulai belajar dengan cara menirukan tingkah laku orang-orang di sekitarnya, yang lama-kelamaan menjadi pola yang mantap, dan norma yang mengatur tingkah lakunya “dibudayakan”. Selain dalam lingkungan keluarga, norma-norma tersebut dapat pula dipelajari dari pengalamannya bergaul dengan sesama warga masyarakat dan secara formal di lingkungan sekolah.

2. Evolusi Kebudayaan dan Difusi

Evolusi Kebudayaan. Evolusi Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1996; 142) adalah proses perkembangan kebudayaan umat manusia dari bentuk-bentuk kebudayaan yang sederhana sampai yang makin lama makin kompleks, yang dilanjutkan dengan proses difusi, yaitu penyebaran kebudayaan-kebudayaan yang terjadi bersamaan perpindahan bangsa-bangsa di muka bumi ini.

Proses evolusi menurut Koentjaraningrat (1996; 147) kebudayaan dapat dianalisis secara mikro maupun secara makro. Proses kebudayaan yang dianalisis secara mikro (mendetil) dapat memberi gambaran mengenai berbagai proses perubahan yang terjadi dalam kehidupan

sehari-hari suatu masyarakat. Proses evolusi sosial-budaya secara makro adalah proses yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang. Di dalam ilmu antropologi proses ini hanya memperhatikan perubahan-perubahan besar yang telah terjadi.

Difusi Menurut Haviland (1993a; 257) difusi adalah penyebaran adat atau kebiasaan dari kebudayaan yang satu ke kebudayaan yang lain.

Menurut Koentjaraningrat (1996; 150) ilmu paleoantropologi dapat memperkirakan bahwa makhluk manusia yang pertama hidup di daerah sabana beriklim tropis di Afrika Timur. Manusia pada saat ini ternyata telah menduduki hampir seluruh muka bumi dengan berbagai jenis lingkungan iklim yang berbeda-beda. Hal ini hanya dapat terjadi dengan proses pengembangbiakan, migrasi, serta adaptasi fisik dan sosial budaya, yang telah berlangsung selama beratus-ratus tahun lamanya.

Selanjutnya dikatakan oleh Koentjaraningrat bahwa migrasi dapat berlangsung secara lamban dan otomatis maupun secara cepat dan mendadak. Migrasi yang lamban dan otomatis berkembang sejajar dengan peningkatan jumlah umat manusia di dunia, yang konsekuensinya membutuhkan daerah yang makin lama makin luas.

3. Akulturasi dan Asimilasi

Akulturasi. Menurut Koentjaraningrat (1996; 155) akulturasi adalah istilah dalam antropologi yang memiliki beberapa makna, yang kesemuanya itu mencakup konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan kepada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Unsur kebudayaan tidak pernah didifusikan secara terpisah, melainkan senantiasa dalam suatu gabungan atau kompleks yang terpadu.

Proes Akulturasi. Koentjaraningrat lebih lanjut menjelaskan bahwa proses akulturasi memang sudah terjadi sejak jaman dulu kala, akan tetapi proses akulturasi dengan sifat yang khusus baru terjadi ketika

kebudayaan-kebudayaan bangsa Eropa Barat mulai menyebar ke daerah-daerah lain di muka bumi pada awal abad ke-15, dan mulai mempengaruhi masyarakat-masyarakat suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania, Amerika Utara, dan Amerika Latin. G.M. Foster (dalam Koentjaraningrat 1990a; 97) meringkas proses akulturasi yang biasanya terjadi bila suatu kebudayaan terkena pengaruh kebudayaan asing, bahwa:

1. Hampir semua proses akulturasi mulai dalam golongan atasan yang biasanya tinggal di kota, lalu menyebar ke golongan-golongan yang lebih rendah di daerah pedesaan. Proses itu biasanya mulai dengan perubahan sosial-ekonomi.
2. Perubahan dalam sektor ekonomi hampir selalu menyebabkan perubahan yang penting dalam asas-asas kehidupan kekerabatan.
3. Penanaman tanaman untuk ekspor dan perkembangan ekonomi uang merusak pola-pola gotong-royong tradisional, dan karena itu berkembanglah sistem pengerahan tenaga kerja yang baru.
4. Perkembangan sistem ekonomi uang juga menyebabkan perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan makan, dengan segala akibat dalam aspek gizi, ekonomi, maupun sosialnya.
5. Proses akulturasi yang berkembang cepat menyebabkan berbagai pergeseran sosial yang tidak seragam dalam semua unsur dan sektor masyarakat, sehingga terjadi keretakan masyarakat.
6. Gerakan-gerakan nasionalisme juga dapat dianggap sebagai salah satu tahap dalam proses akulturasi.

Kontra-akulturasi. Menurut Koentjaraningrat (1990a; 112) dalam suatu masyarakat yang sedang terkena proses akulturasi dan berada dalam transisi dari kebudayaan tradisional ke kebudayaan masa kini, berikut segala ketegangan, konflik, dan kekacauan sosialnya, tentu banyak individu atau golongan sosial yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan krisis seperti itu. Mereka adalah orang-orang yang tidak tahan hidup dalam suasana tegang terus-menerus, namun juga tidak suka kepada pembaruan; mereka itu adalah orang-orang “kolot”.

Golongan “kolot” dalam masyarakat yang sedang mengalami transisi yang cukup kuat, mampu menyusun kekuatan untuk menentang unsur-unsur baru dan menghentikan proses akulturasi untuk sementara waktu. Sebaliknya bila golongan ini tidak kuat menghadapi proses akulturasi yang sudah sedemikian jauh, maka seringkali mereka berusaha untuk menghindarinya. Mereka akan mencari kepuasan batin seakan-akan menarik diri dari kehidupan masyarakat nyata, dan bersembunyi dalam dunia kebatinan mereka, dimana mereka dapat memimpikan jaman kebahagiaan masa lampau. Fenomena ini adalah awal dari gerakan kebatinan kontra-akulturasi, suatu gejala masyarakat yang timbul dalam jaman transisi kebudayaan untuk menentang proses akulturasi.

Permasalahan Psikologi dalam Proses Akulturasi. Koentjaraningrat (1990a; 105-107) menerangkan bahwa kita dapat mengerti bahwa perbedaan proses akulturasi dalam suatu kebudayaan (yaitu akulturasi diferensial) juga dapat disebabkan karena perbedaan kepribadian individu-individu yang menjadi warga masyarakat yang tengah mengalami proses akulturasi. Dalam tiap masyarakat dapat dipastikan ada individu-individu dengan watak kolot, tetapi ada juga yang berwatak progresif. Masalah sebab-musabab yang lebih mendalam mengenai adanya individu yang lebih progresif dari yang lain, dan masalah cara bagaimana merangsang agar individu-individu yang progresif dalam suatu masyarakat menjadi lebih menonjol telah menjadi perhatian beberapa ahli antropologi psikologi dari Amerika.

Beberapa ahli antropologi meragukan adanya watak kolot atau watak progresif yang dapat mempengaruhi suatu proses akulturasi dalam masyarakat, yang karena itu mengakibatkan gejala akulturasi diferensial. Sifat yang kolot atau agresif tidak ditentukan oleh kepribadian individu secara psikologi, tetapi oleh keadaan sosial dimana individu yang bersangkutan itu berada. Para ahli yang berpendirian demikian berpendapat bahwa individu-individu dalam suatu masyarakat yang bersifat kolot adalah mereka yang sudah memiliki kedudukan yang baik dalam masyarakat. Mereka tidak menyukai perubahan yang terjadi, karena dengan demikian keadaan yang baru akan mengubah kedudukan yang sudah dipunyainya.

Sebaliknya individu yang progresif adalah individu yang belum atau tidak memiliki kedudukan yang baik. Pendapat ini pernah diuji oleh penelitian E. Vogt. Vogt meneliti 12 orang bekas pejuang tentara Amerika Serikat yang berasal dari suku-bangsa Indian Navaho. Ke-12 orang tadi mempunyai latar belakang yang sama, mengalami pendidikan yang sama, mempunyai pengalaman tempur yang sama pula. Akan tetapi sewaktu mereka keluar dari tentara ada yang hidupnya kembali seperti dahulu, menjadi penggembala domba. Adapula yang hidupnya tidak teratur dan ada pula beberapa yang telah meninggalkan masyarakat Navaho dan mempunyai kedudukan di tengah-tengah masyarakat orang bule. Penelitian Vogt ini dilakukan dengan menggunakan tes psikologi, dan berhasil menyimpulkan bahwa orang-orang Navaho yang sebelumnya memiliki kehidupan yang memuaskan di tengah masyarakat Navaho, kembali menjadi orang kolot, sedangkan mereka yang dulunya belum memiliki kedudukan tetap, menjadi orang yang progresif, atau menjadi kacau.

Asimilasi. Asimilasi menurut Koentjaraningrat (1996; 160) adalah suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan golongan-golongan itu masing-masing berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Biasanya suatu asimilasi terjadi antara suatu golongan mayoritas dengan minoritas. Dalam proses ini, biasanya golongan minoritas yang berubah dan menyesuaikan diri dengan golongan mayoritas, sehingga sifat-sifat khas dari kebudayaan lambat laun berubah dan menyatu dengan kebudayaan golongan mayoritas.

Dari berbagai proses asimiliasi yang pernah dikaji, diketahui bahwa pergaulan intensif saja seringkali belum tentu mengakibatkan terjadinya suatu proses asimilasi, tanpa adanya toleransi dan simpati antara kedua golongan. Contohnya adalah orang Cina di Indonesia, yang walaupun telah bergaul secara intensif dengan penduduk pribumi selama berabad-abad, belum seluruhnya terintegrasi ke dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Sebaliknya, kurangnya toleransi dan simpati terhadap suatu kebudayaan lain umumnya disebabkan karena berbagai

kendala, yaitu kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan pihak yang dihadapi, kekhawatiran akan kekuatan yang dimiliki kebudayaan tersebut, dan perasaan bahwa kebudayaannya sendiri lebih unggul dari kebudayaan yang dihadapi.

4. Inovasi

Inovasi adalah suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, dan modal, serta penataan kembali dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru, sehingga terbentuk suatu sistem produksi dari produk-produk baru. Dengan demikian inovasi adalah pembaruan unsur teknologi dan ekonomi dari kebudayaan (Koentjaraningrat, 1996; 161).

Selanjutnya dikatakan oleh Koentjaraningrat, bahwa suatu proses inovasi tentu berkaitan dengan penemuan baru dalam teknologi, yang biasanya merupakan suatu proses sosial yang bertahap dari *discovery* (penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik suatu alat atau gagasan baru dari seorang atau sejumlah individu) menuju *invention*. *Discovery* baru dapat menjadi *invention* apabila suatu penemuan baru telah diakui, diterima, dan diterapkan oleh suatu masyarakat. Proses berlangsungnya tahap *discovery* sampai pada tahap *invention* menurut Koentjaraningrat (1990; 109) seringkali berlangsung lama, dan kadang-kadang tidak hanya menyangkut satu individu, yaitu si penciptanya yang pertama, melainkan dapat melibatkan serangkaian individu yang terdiri dari beberapa pencipta.

Hal yang menjadi daya tarik bagi para ahli Antropologi adalah faktor yang mendorong individu dalam suatu masyarakat untuk memulai suatu upaya yang akan menuju ke suatu penemuan baru. Barnett (dalam Koentjaraningrat, 1990; 109) mengajukan pendapat bahwa para individu yang “tidak terpendang dalam masyarakat atau yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya” justru yang sering termotivasi untuk mengadakan pembaruan dalam kebudayaan, dan menjadi pendorong terjadinya suatu penemuan baru dan kemudian terjadinya suatu inovasi. Koentjaraningrat (1990, 109) menambahkan bahwa untuk mendorong kreativitas diperlukan pula tumbuhnya (1) kesadaran para individu akan adanya kekurangan-

kekurangan dalam kebudayaan mereka; (2) mutu dari keahlian para individu bersangkutan; (3) adanya sistem perangsang dalam masyarakat yang mendorong mutu; dan (4) adanya krisis dalam masyarakat.

Haviland (1993a; 253) membagi penemuan baru (*discovery*) menjadi dua: penemuan primer dan penemuan sekunder. Penemuan primer adalah penemuan secara kebetulan suatu prinsip baru, sedangkan penemuan sekunder adalah perbaikan-perbaikan yang diadakan dengan menetapkan prinsip-prinsip yang sudah diketahui.

Sebuah contoh penemuan primer sebagaimana diuraikan oleh Haviland (1993; 255-256) adalah penemuan pembakaran tanah liat yang membuat bahannya menjadi keras seterusnya. Dapat diduga bahwa sering terjadi pembakaran tanah liat secara tidak sengaja dalam api untuk memasak pada jaman dulu. Akan tetapi, kejadian secara kebetulan itu bukan suatu penemuan kalau orang tidak mengetahui bahwa penemuan itu dapat diterapkan untuk sesuatu keperluan. Kirakira 25.000 tahun yang lalu orang melihat cara penerapannya; sebab patung-patung kecil dibuat dari tanah bakar. Akan tetapi, orang tidak membuat bejana tembikar, dan rupa-rupanya penemuan itu tidak sampai ke Timur Tengah; kalau terjadi, hal itu tidak sampai berakar. Baru pada suatu waktu di antara 7.000 dan 6.500 tahun S.M. diketahui adanya penerapan pembakaran tanah liat di Timur Tengah dengan dibuatnya wadah-wadah dan bejana untuk memasak, yang murah, awet, dan mudah dibuat.

Rekonstruksi perkembangan wadah-wadah tembikar yang tertua, yang telah diketahui terjadi sebagai berikut. Menjelang 7.000 tahun S.M. dalam tempat memasak di Timur Tengah terdapat wadah yang tepinya terbuat dari tanah liat, yang dibuat bersatu menjadi bagian dari lantai, dan tungku serta perapian dari tanah liat. Dalam situasi yang demikian itu terjadinya pembakaran tanah liat secara tidak sengaja tidak mungkin dihindarkan. Pada jaman itu tanah liat juga digunakan dalam pembangunan rumah, untuk membuat patung-patung kecil, dan untuk membuat dinding lubang-lubang penyimpanan. Jadi, meski orang sudah biasa bekerja dengan menggunakan tanah liat, tidak ada pembakaran untuk membuat wadah kecuali sebagai dinding lubang penyimpanan. Sebagai wadah, yang biasanya digunakan adalah wadah

dari batu, keranjang, atau kantong kulit. Dengan demikian penemuan tembikar sebagai penemuan primer, dalam proses penemuannya banyak dijumpai teknik-teknik yang sudah dikenal atau diketahui sebelumnya, yaitu teknik atau cara pembakaran tanah liat yang dipakai untuk keperluan selain tembikar. Dengan cara yang sudah diketahui, maka tanah liat dapat dibentuk menjadi bentuk keranjang biasa, bentuk kantong kulit, atau berbentuk seperti wadah batu, dengan cara dibakar dalam api terbuka atau di dalam tungku yang juga digunakan untuk memasak makanan.